

# KIAI ANTARA MODERATISME DAN RADIKALISME (Studi Kasus KIAI Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)

Suciyani

Organisasi IPPNU Purworejo Jawa Tengah

**Abstrak:** Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini antara lain, pertama keterlibatan Kiai dalam moderatisme dan radikalisme pesantren. Keterlibatan Kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peranan Kiai yang berkewajiban menegakkan amar ma'ruf nabi munkar. Sebab amar ma'ruf nabi munkar merupakan dasar pokok dari penegakan agama menuju kemaslahatan ummat. Dengan adanya prinsip itu peranan Kiai semakin terlibat dengan bukti pergerakan aksi dakwah dengan menggunakan radikal Kedua, peranan Kiai tidak terlepas dari status sosial yang ia miliki di masyarakat (social market). Status tersebut yang kemudian menimbulkan aksi radikalisme dengan ruang gerak bebas tanpa ada penanganan dari pemerintah secara serius. Munculnya radikalisme dikalangan pesantren, tidak terlepas dari pemahaman kiai terhadap ajaran agama ketika bersinggungan dengan budaya dan masyarakat. Hal ini mempengaruhi pemahaman santri secara terus menerus dan mendasar. Karakter budaya ini tidak mengenal kompromi sehingga hal demikian yang bertentangan dianggap sesuatu yang salah ini dianggap benar dan harus dilakukan karena ketidakmampuan kiai menghadapi dilema dalam benturan budaya dan aktivitas masyarakat yang berbeda.

**Keyword :** Kiai, Moderatisme dan Terorisme.

## A. Pendahuluan

Pengertian Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pedan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami

ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjadi bukti akulturasi Islam dengan budaya setempat. Pesantren bukan istilah dari bahasa Arab, namun-yang sering dikutip oleh KH Abdurrahman Wahid-Gus Dur-dari bahasa Pali. Ma'had yang berasal dari istilah Arab yang dilekatkan belakangan pada pesantren adalah istilah yang baru dan tidak terlalu populer.<sup>1</sup> Secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian. Jadi belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan secara komprehensif.

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap Pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya Pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Semua sepakat bahwa Kiai menempati posisi sentral di dalam sebuah Pesantren. Kepada Kiai itulah santri belajar ilmu pengetahuan agama. Agar proses belajar itu lebih lancar, maka di sekitar rumah Kiai dibangun asrama untuk para santri. Disamping itu pada umumnya, juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Selain sebagai pengajar, Kiai juga menjadi pemimpin di Pesantren tersebut. Dalam kepemimpinannya Kiai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Visi dan misi, kurikulum, manajemen dan berbagai urusan lain di Pesantren, semuanya tergantung kepada dawuh (perintah) Kiai.<sup>2</sup>

Bahwa kemudian terbukti kelompok-kelompok tradisional mampu mengemban amanat perubahan, seperti dilakukan oleh Daarut Tauhid yang terletak di desa Kedungsari Kabupaten Purworejo melalui rintisan program pengembangan masyarakat sejak dasawarsa terakhir ini lalu mengejutkan orang dengan berbagai aktifitasnya.<sup>3</sup> Pemunculan radikalisme kaum santri melalui teologi pemurnian agama Islam (selanjutnya disebut gerakan puritan) dari Timur Tengah (Yaman) tidak terlepas dari pengaruh

---

<sup>1</sup>Mohammad Guntur Romli. Pesantren Dan Kekerasan. ([http:// Beritasatu.Com/Pesantren-Dan-Kekerasan](http://Beritasatu.Com/Pesantren-Dan-Kekerasan), diunduh pada 03 Januari 2013).

<sup>2</sup>Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.231.

<sup>3</sup>Hiroko Horikoshi, Kiai dan Perubahan Sosial. terj.umar Salimandri Maruli, (Jakarta:P3M, 1987), hal.120

Kiai sebagai pemimpin Pesantren. Pesantren adalah simbol kemajuan umat Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Hal inilah yang mendorong pengambilan tema tentang peran Kiai di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Kedungsari, Purworejo dibawah pimpinan KH. Thoifur Mawardi seorang ulama' Nahdlatul Ulama' (NU) yang identik dengan moderat menjadi terkenal dengan tindakan anarki terhadap beberapa tempat, seperti pembakaran gedung bio kop yang terletak di Bagelen, perusakan lokalisasi di Gunung Tugel Kutoarjo, penyerangan terhadap Bong (makam orang Cina). Hal ini menjadi masalah karena menyangkut kebebasan orang lain dan tentunya melanggar tradisi Jawa terlebih hukum positif di Indonesia. Sampai sekarang tindakan radikal ini masih menjadi permasalahan sosial keagamaan dan belum diketahui seluk beluk atas semua tindakan ini.

KH. Thoifur Mawardi mempunyai kemampuan individual untuk melakukan perubahan sosial, apalagi disaat kondisi masyarakat sedang banyak masalah. Seorang Kiai merupakan agent of change yaitu sebagai pembawa perubahan. Baik itu pembawa perubahan akan pandangan hidup masyarakatnya maupun secara individu.

Dalam perkembangannya Daarut Tauhid sangat berperan penting dalam pembangunan masyarakat, tetapi disisi lain mempunyai pandangan jelek dari beberapa masyarakat. Baik buruknya tidak terlepas dari seberapa terkenalnya KH. Thoifur Mawardi. KH. Thoifur Mawardi merupakan pusat dari seluruh tingkah laku santri, tiada tindakan tanpa izin atau perintah Kiai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>4</sup>

Dalam ayat ini Tuhan juga telah memberikan petunjuk “ bila mempertentangkan suatu masalah jangan lantas marah dan mendendam tetapi kembalikan semuanya kepada Allah jangan lantas main hakim sendiri.<sup>5</sup>

Sosok KH. Thoifur Mawardi yang dikenal sebagai pelindung masyarakat, menjadi pemimpin masyarakat dalam hal keagamaan serta terkenal dengan kesantunan dan kebijaksanaannya. Tetapi dizaman

<sup>4</sup>An Nisa' (4): 59.

<sup>5</sup>Soegeng Koesman, Membangun karakter bangsa, (Yogyakarta : Lokus, 2009), hlm.231.

modern ini eksistensi Kiai bergeser, mereka kini banyak yang masuk kedunia politik. Tokoh-tokoh di Purworejo seperti Kiai Sulaiman di desa Sidomulyo, Kiai Sayyid Aqil Al Ba'abud di desa Bulus, KH.Thoifur Mawardi di desa Kedungsari dan masih banyak lagi memimpin masyarakat dalam bingkai. Sangat disayangkan tidak semua Kiai berdakwah dengan ilmu atau pendidikan (tarbiyah) saja, ada pula yang menggunakan radikal untuk memberantas kemaksiatan. KH. Thoifur Mawardi adalah seorang Nahdlatul Ulama yang sangat kharismatik dan punya andil besar di Kabupaten Purworejo. Nahdlatul ulama itu sendiri lahir dari adanya perkembangan politik eksternal. Pendorong besar pendirian NU adalah kekhawatiran masuknya Wahabisme dari Makah.<sup>6</sup>

Dibalik stereotip jelek beberapa, seringkali didapati kemampuan para Kiai untuk merumuskan jalan keluar baru dalam berbagai bidang yang membawa pada perubahan dalam kehidupan masyarakat. Contoh terbaik dari kenyataan ini adalah KH.Abdurrahman Wahid pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur yang merumuskan pluralitas, membumikan manusia dengan Islam rahmatil lil 'alamin, menentang kebiadaban manusia melalui gerakan perlawanan tanpa radikal. Dalam istilah Mahatma Gandhi disebut civil disobedience dan itu semua merupakan manifestasi dari peran Kiai yang sesungguhnya.<sup>7</sup>

Namun, tidak seluruhnya perubahan yang dibawa Kiai memiliki relevansi tinggi bagi kebutuhan masyarakat untuk mengangkat derajat masyarakat. Justru sebaliknya yang terjadi, keberadaan Kiai menjadi ketakutan bagi sebagian masyarakat, seperti perusakan lokalisasi pekerja seks komersial, perusakan gedung bioskop. Perubahan peran KH. Thoifur Mawardi menjadi tanda tanya masyarakat, mengapa tindakan anti kemanusiaan itu dilakukan oleh orang-orang yang dikenal akan menjunjung tinggi nilai - nilai kemanusiaan. Pengembangan masyarakat melalui jelas memiliki watak memperbaiki akhlak manusia. Motivasi keagamaan yang diartikan salah akan membawa pada perusakan nama. Kunci dari perubahan yang membawa makna baru bagi kehidupan masyarakat adalah watak hikmah (kebijaksanaan) yang memiliki upaya perubahan kearah lebih baik dengan cara baik pula.

---

<sup>6</sup>Subaidi Asyari , *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm.130.

<sup>7</sup>Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. terj.umar Salimandri Maruli (Jakarta:P3M,1987), hlm.53.

## **B. Strukturasi dalam Kiai Pesantren Antara Moderatisme dan Radikalisme**

### **1. Budaya Moderat dan Radikal Umat Islam di Indonesia**

Dalam mengkaji moderatisme pesantren perlu adanya analisa dari pengertiannya terlebih dahulu untuk mempersempit batas abstraksinya. Moderat, dalam KBBI mengandung arti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Pengertian lainnya adalah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah pandangannya (cukup mau mempertimbangkan pandangan pihak lain).

Prinsip moderasi ini juga sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan hubungan antar umat beragama. Sikap toleransi umat Islam terhadap pemeluk agama lainnya juga berakar dari prinsip moderasi dalam teologi tersebut. Kaum Ahlus Sunnah wal Jamaah mengakui keberadaan agama-agama lain di dunia ini, tetapi tetap meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar, yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sebagian kelompok-kelompok pengusung paham politik yang juga mengusung sebuah sistem teologi yang lebih puritan, sehingga di lapangan dapat berseberangan atau bahkan berbenturan dengan kaum Sunni lainnya yang lebih bersifat moderat. Di Indonesia misalnya, kelompok-kelompok seperti itupun berkembang.

Islam fundamental radikal berangkat dari suatu pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat absolutisme pemikiran yang mendasarkan diri pada teks klasik Islam, karena penekanan pada teks semacam itu, maka membawa implikasi langsung terhadap tindakan politiknya, karena orientasi keberagamannya sangat mengutamakan skripturalisme absolute, sikap mereka umumnya sangat ekstrem (termasuk katagori Islam yang “menakutkan”). Tindakan-tindakan politik dari kelompok ini selain mengedepankan simbol-simbol keagamaan tetapi juga sering berakhir “anarkis”.

Fenomena sweeping buku-buku yang dianggap kiri di Yogyakarta dapat dianggap sebagai manifestasi konkret dari kelompok ini, mereka berlindung dibalik taps MPRS 1966. Umumnya kelompok ini menghendaki penampilan yang secara simbolik seperti keharusan memakai jilbab bagi wanita, memakai celana yang memperlihatkan mata kaki bagi lelaki dan seterusnya. Model artikulasi kelompok ini biasanya diwakili oleh semacam “gerakan salafi” dan halaqah-halaqah kajian yang bermunculan diberbagai kampus. Ustadz Ja’far Umar Thalib dapat dianggap sebagai

wakil dari kelompok ini, (ia juga jadi paglima Laskar Jihad Ahlussunnah Wal Jama'ah) dan Ustadz Habib Rizieq Shihab dengan FPI-nya yang selalu melakukan tindakan-tindakan sendiri, seringkali berakhir dengan anarki.

Fenomena artikulasi kelompok ini tergambar, ketika radikalisme massa di Jawa Timur yang menggunakan simbol Jihad berani mati dengan seseorang. Radikalisme adalah merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Penolakan terhadap masalah yang terjadi bisa berwujud dalam bentuk ide, nilai atau lembaga-lembaga yang dipandang sebagai yang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak tersebut. Sejak munculnya transisi demokrasi yang ditandai oleh tumbangannya kekuasaan presiden Soeharto, beragam varian gerakan radikal atau Islam non mainstream di Indonesia muncul dan menjadi bagian penting dari Islam Indonesia. Dari hari kehari, keberadaan Islam radikal semakin populer diruang publik kebangsaan. Ketika, diskursus tentang Islam Indonesia benar-benar didominasi beragam warna Islam yang “dengan sengaja” diusung oleh kelompok non mainstream atau Islam radikal itu.

Dalam perkembangannya, terdapat dua bentuk berbeda dari gerakan Islam radikal di Indonesia. Pertama, gerakan Islam yang masih dalam bentuk seperti yang berkembang di daerah asal. Beberapa diantaranya adalah Hizbul Tahrir Indonesia (HTI), tarbiyah-ikhwanul muslimin dan gerakan salafi-wahabi. Kedua, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat sesuai dengan gerakan Islam radikal transnasional di Jawa Tengah. Beberapa contoh dapat disebut, misalnya Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Islam (MMI), dan sebagainya.<sup>8</sup>

## 2. Kerangka Konsep dan Teori Strukturasi Antony Giddens

Antony Giddens adalah anggota kehormatan *king's college* dan professor sosiologi pada Universitas Cambridge. Tulisan Giddens merupakan suatu eksegesis yang seksama terhadap isu-isu teori sosial kontemporer terpenting. Ia menempatkan kedua arah perhatian tersebut bersama-sama dalam arahan suatu proyek yang mempersatukannya. Proyek ini menyangkut identifikasi dan kritik terhadap kelemahan

---

<sup>8</sup>Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama ( Yogyakarta, Logung Pustidaka, 2010), hlm.65.

pemikiran tradisional serta pengembangan cara memberikan isu-isu yang masih kabur atau dilalaikan dalam kerangka tersebut.

Melihat gagalnya pemikiran tradisional untuk mengkonsepkan secara memadai hakikat struktur dan tindakan serta relasi antara keduanya, Giddens menyimpulkan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi. Ia menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting: sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme. Rencana tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoritis baru. Giddens menamakan pendekatan ini “teori strukturasi” (*theory of structuration*). Meski ia lebih suka menganggap proyeknya ini sebagai langkah rekonstruksi dari sintesis, namun jelas bahwa strategi sintesis tampak menonjol dalam karyanya.<sup>9</sup>

Struktur, sebagai peraturan dan sumberdaya merupakan bagian dari sistem sosial namun tidak boleh dikacaukan perhatiannya dengan sistem sosial. Sistem-sistem sosial memiliki kekuatan menstrukturkan dan sistem sosial itu kurang lebih adalah totalitas terstruktur namun pada dirinya sendiri ia bukanlah struktur. Bagi Giddens konsep tentang sistem sosial sebaiknya hanya dipakai dalam cara yang murni diskriptif.

Sistem sosial adalah praktik-praktik sosial yang direproduksi disepanjang ruang dan waktu. Ia sangatlah bervariasi sejalan dengan derajat kesatuan dan integrasi internalnya yang tergantung pada hakikat kekuatan penstrukturannya. Giddens menggunakan konsep strukturasi untuk menghubungkan konsep struktur dengan sistem. Strukturasi sistem sosial adalah proses dimana kekuatan-kekuatan struktur dalam suatu sistem dijalankan dan diteguhkan kembali dalam praktik-praktik yang mengukuhkan sistem tersebut.

### **3. Kerangka Konsep Teori Strukturasi dalam Kiai Pesantren Antara Moderatisme dan Radikalisme**

Kehidupan agama menurut Gus Dur justru harus mampu menunjukkan bahwa kekuatan moral dapat mendorong kekuatan struktural untuk memperbaiki diri, melalui pembenahan perilaku masyarakat. Kelompok radikal seringkali melakukan kajian kitab suci secara tanpa memahami konteks dan perkembangan zaman yang terus berkembang seringkali mendorong pada radikal dalam berbagai bentuk,

---

<sup>9</sup>Priyono, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, (Jakarta: KPG, 2003), hlm.87.

baik secara struktural maupun kultural. Doktrin ayat-ayat jihad dan dakwah misalnya, bagi sebagian kalangan senantiasa digunakan untuk merenggut kekuasaan dengan perantara radikal. Agama tidak mengajarkan radikal akan tetapi oknum-oknum tertentu yang mempergunakan teks-teks agama sebagai justifikasi tindak radikal. Menurut Gus Dur kecenderungan kaum radikal menggunakan radikal akan menghambat terjalannya keharmonisan dalam Islam. Ternyata, cara melakukan sikap menentang tanpa radikal telah dibuktikan menjai senjata ampuh oleh sejarah.<sup>10</sup>

Sebagai contoh, saya belum mengenal tentang aksi radikal santri Daarut Tauhid, sementara saya akan membuat sebuah kesimpulan atas aksi radikal tersebut. Lalu saya bertanya kepada pengurus Pesantren, orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut yang sudah mengenal dengan Kiai dan Pesantren Daarut Tauhid. Isu di masyarakat tindakan radikal.

Pesantren tersebut belum banyak diketahui, bahkan terkesan itu merupakan bentuk radikal. Dalam kerangka penafsiran bahwa “Pesantren tersebut identik dengan dakwah dengan radikal”. kemudian, dalam penelitian saya ternyata tindakan radikal oleh santri merupakan sebuah metodologi dakwah dalam masyarakat yang disebut pelaku maksiat. Selain itu penyebab lain seperti budaya, politik juga mendominasi. Dalam hal ini bisa mengubah kerangka penafsiran, dan kemudian kepada pemaknaan.

Tindakan yang kedua adalah kekuasaan (power). Interaksi akan mengantarkan kepada dominasi, namun dominasi ditentukan oleh modalitas, yaitu dalam bentuk fasilitas yang bisa mencakup fisik, ideologi, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Semakin ada akumulasi fasilitas, dominasi itu akan semakin kuat. Seorang yang memiliki fasilitas ekonomi, misalnya, akan sangat mudah untuk mendominasi yang miskin ekonomi. Seorang Kiai bisa dengan mudah mendominasi santri-santrinya karena mempunyai fasilitas budaya dalam bentuk simbol-simbol agama. Bentuk dominasi ini juga akan memberikan pengaruh dalam interaksi relasi antara santri dan Kiai.

Tindakan ketiga sangsi atau terkait dengan moralitas. hal yang dituntut adalah legitimasi (dasar pembenaran suatu tindakan), entah dari hukum, norma, agama, atau kebiasaan. Setiap tindakan membutuhkan pembenaran atau legitimasi. Semua tindakan membutuhkan legitimasi, apa

---

<sup>10</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*, (Jakarta: desantara, 2001) hlm.69.

lagi kekuasaan. Kekuasaan membutuhkan legitimasi dari hukum, agama atau lainnya. Agama bisa menjadi sumber legitimasi, sementara semua tindakan membutuhkan legitimasi. Di sinilah awal dari konflik dan pertentangan, pada saat legitimasi didapat dari agama. Legitimasi mendukung kekuasaan, dan pemaknaan memberikan masukan bagi kekuasaan. Namun, dalam realitasnya dominasi menentukan pemaknaan, dan juga bisa menentukan legitimasi.<sup>11</sup>

Dialog bertujuan menghapus perbedaan, tetapi merupakan langkah menjalin komunikasi dan ungkapan kesediaan untuk saling mendengar, menghormati dan terbuka juga, dialog mengandung konflik inheren pada hubungan antar manusia, sekaligus menjanjikan sebuah akhir yang lebih dewasa untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik. Itu semua dilakukan dalam proses transformasi agama sebagai solusi atas persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat. Pengaitan gerakan radikal dengan aksi radikal dalam batas-batas tertentu tidak proporsional. Pasalnya radikal atas nama agama dalam sebuah kerusuhan tidak jarang dipengaruhi secara bersamaan oleh tekanan struktur sosial yang menghimpit mereka dalam kehidupan sehari-hari akibat perlakuan yang tidak adil, tidak jujur, serta motivasi dan kepentingan pribadi yang bersangkutan. Akumulasi kemarahan dan frustrasi ditengah kehidupan sehari-hari, disamping emotional illiteracy (buta emosi) dan ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara cerdas serta cara yang ditempuh ternyata tidak membuahkan hasil, telah dibelokkan menjadi radikal massa (*deflected aggression*) terhadap sasaran-sasaran utama yang sudah ditentukan sebelumnya.

Gerakan fundamentalisme yang kerap kali menggunakan radikal bukan semata-mata karena didorong oleh pengetahuan agama yang dangkal tetapi karena faktor eksternal yang mempengaruhinya. Pembacaan literal ataupun non-literal terhadap teks agama sebenarnya merupakan sebuah ijtihad untuk mencari dan menemukan sebuah kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan dan manusia. Dengan kata lain, gerakan radikal agama yang mendapat label negatif karena melakukan penafsiran literal terhadap kitab suci juga sangat tidak proporsional.

Radikalisme yang menganggap perlu meluruskan umat Islam lain dengan menggunakan radikal akan menimbulkan ketegangan sosial dan hal inipun bertentangan dengan kitab suci. Anggapan bahwa dengan adanya modernisasi akan menjauhkan manusia dari agama ternyata salah,

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

malahan semakin majunya peradaban manusia berbondong-bondong mendekati agama. Asumsi adanya keterkaitan doktrin agama dengan aksi radikal sungguh menjadi hal yang penting untuk diteliti. Pasalnya pada satu sisi agama membawa perdamaian, keselamatan, tetapi justru ditangan sebagian kalangan umat Islam sekumpulan doktrin yang mengajak untuk melakukan radikal terhadap sesama muslim dengan alasan menjalankan syariat Islam.

### **C. Munculnya Tindakan Radikal yang Dilakukan Oleh Santri Pondok Pesantren Daarut Tauhid Purworejo**

Intoleransi di antara kaum santri dan ajaran yang salah akan dakwah Islam yang diajarkan seorang Kiai memicu tren yang mengkhawatirkan. Semakin luasnya Kebangkitan Islam di negara-negara Islam di Timur Tengah, aktivitas kelompok-kelompok ekstrim juga semakin meningkat. Poin yang patut mendapat perhatian di sini adalah sebagian orang yang beraktivitas di kelompok-kelompok Salafi, ternyata adalah orang-orang yang komitmennya terhadap Islam, bahkan dari pandangannya sendiri justru paling sedikit. Bila mendapat kesempatan, maka mereka bahkan melakukan hal-hal yang tidak bermoral.<sup>12</sup>

Di Purworejo, tidak banyak orang mempermasalahkan dan melaporan radikal yang dilakukan oleh santri Daarut Tauhid. Kultur masyarakat purworejo yang mayoritas warga nahdliyin<sup>13</sup> menjadi faktor utama yang menyebabkan kasus radikal Pesantren berkembang. Pesantren bagi warga nahdliyin merupakan pusat dan tempat ilmu agama secara politis Pesantren tersebut. Terlebih sosok Kiai menjadi barometer masyarakat NU yang perintahnya seperti hampir seluruh lapisan masyarakat mengamini dan melaksanakan meskipun menurut keterangan beberapa Kiai Purworejo yang saya wawancarai “perbedaan pendapat dalam berbagai ijtihad harus ditepis karena keberadaan Pesantren menjadi budaya dalam NU bahwasannya ulama’ yang bersemayam di Pesantren menjadikan Pesantren harus dihormati (ditaati).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* Terj. Umar Salimandri Maruli, (Jakarta:P3m,1987), hlm. 116.

<sup>13</sup>Nahdliyin adalah sebutan terhadap umat Islam pengikut Ormas Nahdlatul Ulama (NU).

<sup>14</sup>Ulama’ dalam masyarakat NU Purworejo yang biasanya pendiri pertama sebuah Pesantren besar di Purworejo seperti PP. An Nawawi, Berjan. PP. Al Iman, Bulus. PP.Daarut Tauhid, Kedung Sari

Sesungguhnya santri merupakan produk budaya dari seorang Kiai. Kiai membuatkan jalan bagi santrinya, sebagaimana tradisi Pesantren perintah Kiai adalah perintah tertinggi bahkan mengalahkan hukum / pemerintah Indonesia. Bentuk Pesantren sejatinya bisa dilihat dari pemikiran Kiainya, jika Kiai mempunyai pemahaman Islam harus dijalankan dengan berbagai aturan yang bahkan melanggar hukum positif Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan Pesantren tersebut jenis Pesantren radikal. Santri dalam hal ini merupakan pelaksana dari perintah Kiai walaupun perintah itu seringkali tidak sesuai dengan nuraninya.

Santri sebagai pelaku radikal hanya sebagian kecil saja. Sesungguhnya hanya sekitar 10 hingga 20 santri saja yang melakukan eksekusi dakwah dengan radikal. Santri yang dianggap sudah kelas kelas diatas Alfiah Tsani<sup>15</sup> atau kelas tingkat 7 tapi pada dasarnya jumlah santri yang ikut dalam aksi ini tidak tetap. Menurut penuturan eksekutor yang juga salah satu santri Daarut Tauhid pada waktu tertentu santri yang bukan tingkat tujuh pun boleh ikut serta dan jumlah tidak diketahui karena tidak ada koordinasi jumlah santri secara khusus. Santri tingkat tujuh juga yang melakukan dakwah ke berbagai daerah disekitar Purworejo maupun luar kota Purworejo. Jarang sekali KH. Thoifur Mawardi ikut serta ke lapangan dalam aksi dakwah ke tempat-tempat yang diklaim oleh Pesantren sebagai sarang maksiat.

Gerakan Pesantren ini didorong oleh prinsip Pesantren yaitu Ummal Quro'(melindungi/mengayomi masyarakat sekitar). Masyarakat sekitar dalam artian masyarakat yang tidak melakukan maksiat dan terganggu dengan adanya berbagai jenis kemaksiatan diberbagai tempat di Purworejo. Hal inilah yang membedakan antara pemikiran HTI dan Daarut Tauhid, HTI berpacu pada penegakan khilafah di Indonesia melalui dakwah lisannya. Daarut Tauhid dakwahnya lebih kepada pengiriman santri-santrinya keberbagai daerah bahkan sampai ke Makkah, tidak jarang juga menggunakan cara-cara radikal dalam berdakwah. Santri sebagai eksekutor dari perintah Kiai menjadikan sebuah struktur yang berpola. Menurut penuturan salah satu santri senior Pesantren tersebut, salah satu pendorong tindak radikal tersebut karena kekecewaan terhadap kinerja kepolisian dan mereka beranggapan apa yang

---

<sup>15</sup>Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid terdapat 7 pembagian kelas dalam pembelajaran, antara lain kelas Siffin, Jurumiyah, Imriti, Alfiah Ula, Alfiah Tsani Dan Diatas Alfiah Tsani.

mereka lakukan sebagai bentuk tanggung jawab mereka menggantikan tugas para polisi. Jika diurutkan peristiwa demi peristiwa sesungguhnya tiada penanganan secara serius dari pihak Pesantren dalam artian aksi mereka tidak dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan penuturan KH. Husni Mubarrak yang merupakan teman dekat KH. Thoifur Mawardi dan juga pernah bersama-sama berguru kepada Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani.

Misi utama Pesantren adalah mendidik para santri (tarbiyah). Inilah yang membedakan antara Pesantren dengan madrasah (sekolah) yang hanya bisa pengajaran (ta'lim). Di Pesantren para santri/siswa diwajibkan bermukim, sehingga tidak hanya pengajaran materi didalam kelas namun juga pendidikan diluar kelas. Sementara madrasah (sekolah) hanya terbatas pada pengajaran didalam kelas. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang membumi. Karena sangat membuminya, nama Pesantrenpesantren lama membawa nama daerah yang biasanya nama dusun atau kampung setempat. Misalnya: Pesantren Buntet, Cirebon; Pesantren Tebuireng, Jombang; Pesantren Genggong, Probolinggo; Pesantren Sukorejo, Situbondo; Pesantren Lirboyo, Kediri, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pesantren dipandang besar atau tidak tergantung seberapa besar pengaruh Kiai, santri akan sangat dihormati bahkan masyarakat akan merasa sungkan dan kagum apabila berhadapan dengannya karena kebesaran nama Kiainya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika tindakan radikal santri Daarut Tauhid terhadap seseorang, sekelompok orang atau suatu barang/gedung tidak mendapat perlawanan serius ataupun teguran baik dari pihak korban ataupun masyarakat sekitar. Santrinya KH. Thoifur Mawardi memang cukup dikenal dikalangan ulama/Kiai, kepolisian, pejabat daerah hingga Kepala desa dan masyarakat Purworejo. Masyarakat Purworejo lebih mengenal santri Daarut Tauhid atau lebih dikenal santri Kedung Sari sebagai santri yang berilmu agama tinggi, masyarakat sangat sedikit yang memandang aksi dakwah radikal Pesantren ini.

Sebagian santri tidak tertarik akan radikalisme yang menghalalkan radikal. Hal ini sesuai dengan penuturan para santri yang melakukan aksi radikal tersebut. Radikal tersebut dipandang sebagai sesuatu hal yang kurang baik, tetapi karena sudah menjadi budaya sehingga aksi radikalisme

---

<sup>16</sup>Mohammad Guntur Romli, "Pesantren dan Radikal", akses pada Tanggal 12 Januari 2013

yang menghalalkan radikal menjadi hal yang biasa bahkan menjadi sesuatu hal yang harus dilakukan dalam kondisi tertentu. Radikalisme dalam pandangan pihak kepolisian adalah tindakan radikal yang membuat nyawa orang lain hilang seperti penggunaan bom atau pembunuhan. Disorotnya dan dikaitkan dengan paham radikalisme yang berujung pada tindak radikal apabila menuju pada radikalisme, ketika tindakan Pesantren jauh dari unsur radikalisme maka diperbolehkan secara kultural. Jadi paham radikalisme Pesantren ada dua yaitu yang menjurus pada radikalisme dan sebagai salah satu metode dakwah dalam kultur NU.<sup>17</sup>

Pesantren Daarut Tauhid tidak pernah memiliki kurikulum atau mata pelajaran yang mengarahkan murid-muridnya untuk menghalalkan radikal. Oleh karenanya tidaklah benar jika jika santri diidentikkan dengan aksi radikal. Radikalisme ada bukan karena adanya sebuah Pesantren akan tetapi karena Pengaruh dari luar seperti paham-paham keislaman yang menghalalkan radikal sebagai jalan dakwah Islam. Mungkin (santri) pernah di Daarut Tauhid, lalu melakukan sesuatu yang dianggap radikal. Tetapi mengapa kemudian Pesantren dikaitkan dengan radikalisme padahal radikalisme hanya ada dalam pemikiran Kiai dan menjadi kebiasaan dalam dunia santri.

Adanya perbedaan sudut pandang akan sebuah pelaksanaan syariat Islam itu yang menjadi masalah utama. Sikap tidak toleran dalam melihat budaya yang bertentangan dengan Islam serta sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan sebagai jalan penegakan syariat Islam menyebabkan radikalisme Pesantren berkembang disekeliling Pesantren. Pada dasarnya kesemua itu disebabkan pemahaman agama yang tertutup dan tekstual. Didalam sejarah Pesantren yang berkultur NU sangat jarang ditemukan tindakan radikal dalam berdakwah. Hal ini disebabkan Pesantren yang berkultur NU lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, budaya setempat serta rasa toleransi dan saling menghormati. Pendekatan yang digunakan oleh Pesantren yang berkultur NU kebanyakan dengan ajakan kepada kebaikan dengan bijak ( hikmah ), dan nasihat yang baik (mau'izah hasanah ) dan berdialog dengan santun (wa-jadilhum billati biya absan). Dalam kenyataannya metode seperti ini lebih bisa diterima oleh masyarakat dan para pelaku maksiat lebih tertarik sehingga sedikit demi sedikit mereka kembali ke jalan yang benar.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan KH. Husni Mubarrak, anggota kepolisian Polsek Purworejo, Purworejo, Tanggal 03 Januari 2013

Di Indonesia, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar sangat anti-radikalisme, dan lebih mengedepankan dialog dan gerakan moral dalam mencapai tujuan kolektifnya. Hal ini seharusnya juga tercermin dalam kehidupan Pesantren berkultur NU, bukan sebaliknya. Pesantren yang berkultur NU dan melakukan tindakan radikal dimungkinkan terpengaruh oleh paham-paham puritan dari Timur Tengah, sehingga ketika bersentuhan dengan budaya lokal Pesantren ini tidak mampu berkompromi maka muncullah tindakan radikal itu. Setidaknya ada tiga prinsip dasar yang menjadi tujuan utama ajaran Islam dalam membangun masyarakat. Tiga prinsip inipun yang seharusnya ada didalam Pesantren yang berkultur NU.

Pertama, prinsip persamaan (*al musawah*). Islam secara tegas memproklamasikan bahwa semua manusia diciptakan sama dan karenanya semua kedudukan sama didepan Tuhan. Karena semua manusia adalah sama, maka agama adalah proses pencarian kebenaran sekaligus proses perlombaan untuk mencapai kebaikan bersama. Kedua, prinsip kebebasan (*al hurriyah*). Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan baik itu kebebasan beragama maupun kebebasan sosial dan politik. Kebebasan merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Kebebasan itulah yang menjadikan manusia mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi ini dan menjadikan berdaulat serta bermartabat. Ketiga, prinsip keadilan (*al-'adalah*). Kalau kita mendalami secara sungguh-sungguh, maka kita menemukan di dalam Al-Qur'an terdapat pesan yang luhur, yaitu keharusan untuk berbuat kasih sayang dan adil. Sikap seperti ini merupakan dasar untuk membangun masyarakat.

Tindakan radikal santri Daarut tauhid tidak mendapat tentangan dari masyarakat, kepolisian, dan Kiai di Purworejo. Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antara masyarakat, kepolisian, dan Kiai dengan KH. Thoifur Mawardi. Sehingga masyarakat, kepolisian, dan Kiai tidak melarang dan tidak juga mendukung, tetapi membolehkan. Tindakan radikal santri dianggap sebagai salah satu metode dalam menjalankan syariat Islam oleh para Kiai di Purworejo. Da'wah dan amar ma'ruf nahi munkar dengan metode yang tepat akan menghantarkan dan menyajikan ajaran Islam secara sempurna. Metode yang di terapkan dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar tersebut sebenarnya akan terus berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi para da'i. Amar ma'ruf dan nahi munkar tidak bertujuan memperkosa

fitrah seseorang untuk tunduk dan senantiasa mengikuti tanpa mengetahui hujjah yang dipakai, tetapi untuk memberikan koreksi dan membangkitkan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan dan kekurangan yang dimiliki.

Ketegasan dalam menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar bukan berarti menghalalkan cara-cara yang radikal. Implementasinya harus dengan strategi yang halus dan menggunakan metode tadarruj (bertahap) agar tidak menimbulkan permusuhan dan keresahan di masyarakat. Penentuan strategi dan metode amar ma'ruf nahi munkar harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Jangan sampai hanya karena kesalahan kecil dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar justru mengakibatkan kerusakan dalam satu umat dengan kerugian yang tinggi. Dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar hendaknya memperhatikan beberapa poin yang insya Allah bisa diterapkan dalam berbagai bentuk masyarakat:

1. Hendaknya amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan cara yang ihsan agar tidak berubah menjadi penelanjangan aib dan menyinggung perasaan orang lain. Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Musa dan Harun agar berbicara dengan lembut kepada Fir'aun.
2. Islam adalah agama yang berdimensi individual dan sosial, maka sebelum memperbaiki orang lain seorang Muslim dituntut berintrospeksi dan berbenah diri, sebab cara amar ma'ruf yang baik adalah yang diiringi dengan keteladanan.
3. Menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar disandarkan kepada keikhlasan karena mengharap ridla Allah, bukan mencari popularitas dan dukungan politik.
4. Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta diimplementasikan di dalam masyarakat secara berkesinambungan. Dalam menyampaikan da'wah amar ma'ruf nahi munkar, para da'i dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah maupun masyarakat dan negara.
5. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa da'wah yang ia lakukan harus benar-benar ikhlas dan sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Bertanggung jawab kepada masyarakat atau umat menganduang arti bahwa da'wah Islamiyah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial

umat yang bersangkutan. Bertanggung jawab kepada negara mengandung arti bahwa pengemban risalah senantiasa memperhatikan kaidah hukum yang berlaku di negara di mana ia berda'wah. Jika da'wah dilakukan tanpa mengindahkan hukum positif yang berlaku dalam sebuah negara, maka kelancaran da'wah itu sendiri akan terhambat dan bisa kehilangan simpati dari masyarakat.

#### **D. Peran Kiai Dalam Tindakan Radikal Santri Pondok Pesantren Daarut Tauhid Purworejo**

Peran Kiai dalam pandangan masyarakat sebagai pemuka agama yang mampu mengayomi dan mendidik masyarakat menjadi manusia yang baik. Sebagaimana dalam sebuah hadis nabi bahwasannya para ulama' adalah pewaris para nabi dan ini mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Seorang Kiai identik dengan kealimannya (ketinggian ilmunya), kesolehannya dan mampu memecahkan problem dimasyarakat tanpa radikal. Sepanjang sejarah Islam di Indonesia para ulama menerapkan dakwah kultural, dan ini lebih berhasil. Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para ulama dengan tanpa radikal, hal inilah yang menurun pada para Kiai di Jawa khususnya.

Adanya kemampuan individual dari Kiai untuk melakukan perubahan sosial hanya saja ada yang menjadi positif dan adapula yang negatife. Kiai dalam sistem kemasyarakatan menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan masyarakat agama. Agama merupakan hal yang menyatukan pendapat masyarakat dan agama dianggap sakral apalagi kalau sudah menyangkut kharisma seorang Kiai. Kiai sebagai raja dalam hal keagamaan apapun yang menjadi keputusannya akan memimpin masyarakat secara kultural. Implementasi seorang Kiai adalah para santrinya walaupun masyarakat menyangkan aksi radikal tersebut tetapi mereka tidak berani menegur santri dan Kiai.

Dalam konteks Indonesia, jasa KH. Abdurrahman Wahid dalam membumikan Islam ramah, toleran, dan plural layak kita apresiasi. Gus Dur konsisten memperjuangkan idealisme besarnya, yaitu terciptanya masyarakat adil, demokratis, egaliter, toleran, dan berkeadaban. Tidak boleh ada demarkasi dan diskriminasi agama, suku, ras dan antar golongan. Semua manusia sama, tidak boleh ada yang merasa superior dan inferior. Pluralitas menjadi sunnatullah yang mendorong kerjasama,

sinergi, dan kolaborasi, bukan konflik, agitasi, dan intrik. Islam bagi Gus Dur harus mampu mewujudkan slogannya sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmah lil alamin*).<sup>18</sup>

Syari'at Nabi Muhammad adalah rahmat, yaitu kerahmatan yang menyatukan antara kebenaran dan kasih sayang, menggabungkan antara hukuman dengan pengampunan, menyasikan antara perilaku keutamaan dengan kebaikan. Penerapan syari'at Islam berarti bahwa tersebarnya rahmat dalam setiap hukum, terealisasikannya rahmat dalam setiap aturan, penerapan, dan interpretasi, dan hendaknya kerahmatan itu menjadi prinsip dasar dalam teks, lafal, dan ungkapan. Rahmat diartikan sebagai upaya untuk memudahkan manusia, melindungi kepentingan umum, memberikan keseimbangan diantara hak-hak, melakukan tinjauan untuk melihat keadaan-keadaan suatu masa, dan tidak memberatkan kepada orang-orang mukmin.

Seorang Kiai NU seperti KH. Thoifur Mawardi harusnya identik dengan Sikap Moderat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah teologi dan politik, meluruskan makna jihad menurut Islam, dan membudayakan kedamaian dalam dunia Pesantren. Pimpinan memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam yang cinta damai. Memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, penyelamatan, dan cinta kasih, selain itu perlu pula ditingkatkan akan kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleran terhadap perbedaan dan moderat dalam memandang berbagai permasalahan.<sup>19</sup>

Mendeteksi secara dini para santri yang memiliki sikap cenderung pada radikal, berkarakter keras, dan membimbing mereka agar tidak teracuni virus-virus radikalisme. Meningkatkan kemandirian santri dengan memberikan ketrampilan kewirausahaan, karena keterhimpitan ekonomi menjadi celah yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok radikal. Tetapi lain halnya dengan radikalisme Pesantren yang muncul justru dari pihak pemimpin nya. Di Pesantren Daarut Tauhid melakukan dakwah dengan radikal di berbagai tempat maksiat timbul pertama dari Kiai sebagai pemimpin Pesantren, tetapi lama-lama hal ini tidak lagi harus menunggu perintah Kiai tetapi inisiatif santri itu sendiri. Perlu Kiai mengembangkan pengajaran agama yang humanis bagi santrinya, kaum muda non

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial dan Konstinuitas Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm.142.

Pesantren dan masyarakat luas. Mengupayakan adanya dialog antara Pesantren dan pihak yang dianggap sering ditempat maksiat (melakukan maksiat /menjurus ke maksiat). Dialog dilakukan tanpa pretensi untuk menghakimi, tetapi dengan menggunakan pendekatan empati.

Tindakan radikal oleh santri Daarut Tauhid tidak terlepas dari peran KH. Thoifur Mawardi. Beliau banyak mencontoh gurunya yaitu Sayyid Prof. Dr. Muhammad ibn Sayyid 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani yang kenal sebagai ulama rabbani yang berwasatiyyah dan tidak keras. Perilaku Sayyid Muhammad 'Alwi Al-Maliki penuh tawadhu dalam muamalatnya kepada Allah SWT dan sesama manusia As-Sayyid Muhammad mengikuti dan menyelusuri tradisi arus utama dan majoriti Islam, jalan Ahlu Sunnah Waljamaah, jalan toleransi dan sederhana, pengetahuan dan kerohanian. Beliau adalah seorang terhormat, cerdas dan terpelajar, berani dan jujur serta adil dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Itulah ajaran utama Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Beliau selalu menerima dan menghargai pendapat orang dan menghormati orang yang tidak sealiran dengannya atau tidak searah dengan thariqahnya. Dalam kehidupannya, beliau sentiasa bersabar dengan provokasiprovokasi orang-orang yang tidak bersependapat baik dengan pemikirannya atau dengan alirannya. Semua yang berlawanan diterima dengan sabar dan usaha menjawab dengan hikmah dan menukilkan sesuatu masalah dengan kenyataan dan dalil-dalil yang jitu bukan dengan emosi dan pertikaian yang tidak bermutu dan berkesudahan.

Dalam penerapannya KH. Thoifur Mawardi mempunyai pandangan tersendiri terhadap metode dakwahnya. Meskipun masih dalam jalan Ahlu Sunnah Waljamaah KH. Thoifur Mawardi mempunyai pemahaman tersendiri dalam hal toleransi terhadap kegiatan-kegiatan maksiat di Purworejo. Hal ini dikarenakan dalam berkompromi terhadap budaya setempat seperti judi, minum-minuman keras, dan pelacuran, KH. Thoifur Mawardi menggunakan cara-cara radikal sebagai solusi yang tepat.

## **E. Penutup**

Dari bahasan di atas sebelumnya, penyusun mencoba menyimpulkan atas persoalan yang telah dikaji, yaitu:

*Pertama*, santri Pondok Pesantren Daarut Tauhid Purworejo melakukan tindakan radikal awalnya karena perintah dari pengasuh (Kiai) untuk melakukan dakwah dengan cara radikal disuatu tempat dengan

alasan adanya laporan dari masyarakat akan adanya perbuatan maksiat yang meresahkan masyarakat. Kemudian hal itu direspon pesantren dengan sebuah prinsip Ummal Qurra' (mementingkan lingkungan masyarakat sekitar) dari pesantren tersebut. Sebenarnya tindakan santri ini terkontrol dengan baik oleh Kiai dan tindakan Kiai selalu melalui prosedur yang baik yaitu bekerjasama dengan kepolisian setempat, tetapi kemudian tanpa menunggu perintah dari Kiai para santri secara spontan melakukan dakwah radikal tersebut sehingga kontrol dari Kiai terhadap santrinya berkurang.

*Kedua*, pengaruh Kiai terhadap tindakan radikal santri Pondok Pesantren Daarut Tauhid Purworejo terletak pada pemikiran keagamaan KH. Thoifur Mawardi sangat berpengaruh terhadap tindakan radikal yang dilakukan santri-santrinya. Kurangnya kontrol Kiai terhadap santri menyebabkan santri bertindak bebas. Jika kontrol Kiai terhadap santri dapat berjalan dengan baik, maka tindakan radikal tidak akan terjadi karena sang Kiai selalu melakukannya sesuai prosedur yaitu dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian. Nilai-nilai dan pijakan yang dijadikan argumen dari tindakan itu adalah perintah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan isi dari surah Ali Imron ayat 104. Tidak adanya tindakan pemberantasan maksiat dari kepolisian, sehingga tindakan radikal santri Pondok Pesantren Daarut Tauhid dianggap sebagai bentuk pelaksanaan tugas dari kepolisian ditambah lagi tidak adanya upaya pelarangan dari kepolisian Purworejo. Adanya laporan dari masyarakat tentang aktifitas maksiat ditempat-tempat tertentu. Munculnya radikalisme dikalangan Pesantren, tidak terlepas dari pemahaman Kiai terhadap ajaran agama ketika bersinggungan dengan budaya dan masyarakat. Hal ini mempengaruhi pemahaman santri secara terus-menerus dan mendasar. Karakter budaya ini tidak mengenal kompromi sehingga hal demikian yang bertentangan dianggap sesuatu yang salah ini dianggap benar dan harus dilakukan karena ketidak mampuan Kiai menghadapi dilema dalam benturan budaya dan aktifitas masyarakat yang berbeda. Seperti yang terjadi di Daarut Tauhid Kedungsari Purworejo.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*, Jakarta: desantara, 2001.
- Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial Dan Konstinuitas Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. terj.umar Salimandri Maruli, Jakarta:P3M,1987.
- Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial Terj. Umar Salimandri Maruli*, Jakarta:P3m,1987.
- Mohammad Guntur Romli, "Pesantren dan Radikal", akses pada Tanggal 12 Januari 2013
- Mohammad Guntur Romli. *Pesantren dan Kekerasan*. [http:// .Beritasatu.Com/Pesantren-dan-Kekerasan](http://.Beritasatu.Com/Pesantren-dan-Kekerasan), diunduh pada 03 Januari 2013.
- Priyono, Anthony Giddens: *Suatu Pengantar*, Jakarta: KPG, 2003.
- Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta, Logung Pustidaka, 2010.
- Soegeng Koesman, *Membangun Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Lokus, 2009.
- Subaidi Asyari , *Nalar Politik NU & Muhammadiyah*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Wawancara dengan KH. Husni Mubarrak, anggota kepolisian Polsek Purworejo, Purworejo, Tanggal 03 Januari 2013
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* , Jakarta : Ciputat Press, 2002.